

## MEMAHAMI dan MENYIKAPI POTENSI PERBEDAAN AWAL PUASA 1434 H

*M. Taufik, S.HI\**

Pemahaman terhadap masalah astronomi dalam pemanfaatannya untuk penentuan awal bulan qamariyah (Islam), khususnya terkait dengan penentuan awal Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah (Idul Adha) kini tidak hanya terjadi pada ormas ormas islam tetapi juga telah memasuki semua lapisan masyarakat, Momentum menjelang Ramadhan ini sangat tepat untuk digunakan dalam upaya mencari solusi perbedaan awal puasa maupun kapan harus berhari raya.

Perdebatan pemahaman terhadap dalil syar'i (hukum agama) antar ormas atau kelompok masyarakat yang selama ini mendikotomikan rukyat (pengamatan) dan hisab (perhitungan) cenderung tak terselesaikan karena masing-masing menganggap dalil yang diyakininya dengan intepretasinya yang paling shahih dan kuat. Perdebatan semacam itu sudah saatnya diakhiri dan cukup dijadikan khazanah keberagaman pemikiran hukum. Sebaliknya, pemahaman astronomi yang semakin luas perlu terus dikembangkan untuk mencari titik temu antar ormas tanpa mempermasalahkan perbedaan rujukan dalil syar'i.

### *Pokok Masalah Perbedaan*

Rasulullah SAW bersabda “*Berpuasalah kamu semua kalau melihat hilal dan berbukalah jika melihat hilal dan jika terhalang mendung maka sempurnakanlah selama 30 hari*”.

Berdasarkan hadits nabi tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi tanda masuknya awal bulan dalam perhitungan qamariyah adalah hilal (bulan sabit pertama), namun perbedaan selanjutnya sering kali muncul ketika hilal tidak dapat terlihat pada tanggal sore hari tanggal 29 setiap akhir bulan qamariyah;

Hal yang menyebabkan perbedaan secara garis besar karena pemahaman terhadap teks hadis tersebut. Sebagian golongan mengartikan bahwa kata melihat adalah melihat dengan mata (*bil fi'li*) hal ini yang selama ini dipedomani oleh Nahdlatul Ulama sehingga golongan ini disebut dengan *madzhab rukyah*. Golongan ini baru bisa menentukan kapan dimulainya puasa atau berakhirnya puasa setelah dilaksanakannya *rukyyatul hilal* (pengamatan hilal) pada tanggal 29 bulan hijriyah.

Sebagian golongan lain seperti Muhammadiyah menafsirkan kata melihat dengan melihat secara ilmu artinya ketika secara ilmiah (perhitungan astronomi) hilal sudah di atas ufuk maka telah sesuai dengan hadits di atas, sehingga Muhammadiyah sering disebut *madzhab hisab*. golongan ini jauh-jauh hari sudah bisa menentukan kapan dimulainya puasa atau kapan berakhirnya puasa tanpa harus menunggu pelaksanaan *rakyatul hilal*;

Terhadap munculnya dua madzhab besar tersebut (tanpa mengecilkan arti dari ormas lain yang kadang berbeda seperti golongan Aboge, Asapon, Naqshabandiyah dll) Pemerintah telah mengambil jalan tengah dengan munculnya istilah *Hisab imkanurrukyah*. Hisab dengan sistem ini berusaha memberi solusi terhadap perbedaan yang selama ini sering terjadi diantara penganut *hisab* maupun *rukyah* dengan menawarkan kompromi hilal positif di atas ufuk 2 derajat;

Kapan 1 Ramadhan 1434 H?

Berdasarkan perhitungan, ijtima' atau konjungsi akhir Sya'ban 1434 H akan terjadi pada tanggal 8 Juli 2013 jam 14 : 15 WIB, sedangkan tinggi hilal hakiki saat matahari terbenam baru berkisar 0 derajat 40 Menit.

Menilik hasil perhitungan tersebut, potensi perbedaan akan kembali terjadi pada penetapan Ramadhan tahun ini (setidaknya antara Muhammadiyah dengan Pemerintah);

Muhammadiyah sebagai ormas yang menggunakan kriteria hisab wujudul hilal beberapa waktu lalu telah menetapkan Selasa 9 Juli 2013 sebagai awal puasa tanggal 1 Ramadhan 1434 H.

Penetapan tersebut seperti tertuang dalam Maklumat No.04/MLM/I.0/E/2013 tentang Penetapan Hasil Hisab Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah 1434 H tertanggal 23 Mei 2013 yang ditandatangani Ketua umum PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin dan Sekretaris umum PP Muhammadiyah, Danarto;

Pada kesempatan tersebut, Muhammadiyah juga menetapkan 1 Syawal 1434 Hijriah pada Kamis, 8 Agustus 2013. di samping itu, dalam maklumat tersebut juga sudah ditetapkan bahwa 1 Dzulhijjah 1434 H jatuh pada Ahad 6 Oktober 2013. Sedangkan, Hari Arafah (9 Dzulhijjah 1434 H) jatuh pada Senin 14 Oktober 2013. Serta, Idul Adha (10 Dulhijjah 1434 H) jatuh pada Selasa 15 Oktober 2013;

Sementara Pemerintah (melalui Kementrian Agama) baru akan menetapkan kapan dimulainya 1 Ramadhan 1434 H setelah dilaksanakannya sidang isbat pada tanggal 8 Juli 2012 dan besar kemungkinan berdasarkan kriteria *imkanurrukyah*, pemerintah akan menetapkan 1 Ramadhan 1434 H jatuh pada hari Rabu 10 Juli 2013;

Sementara Nahdlatul Ulama sebagai perwakilan *madzhab rukyah* masih akan menunggu hasil pengamatan hilal yang akan dilaksanakan pada sore hari menjelang maghrib pada tanggal 8 Juli 2013, jika berhasil melihat hilal, maka keesokan harinya tanggal 9 Juli 2013 merupakan tanggal 1 Ramadhan 1434 H, namun sebaliknya jika hilal tidak berhasil dilihat, maka Sya'ban disempurnakan menjadi 30 hari sehingga 1 Ramadhan 1434 H akan jatuh pada tanggal 10 Juli 2013;

Bagaimana menyikapi?

Perbedaan ini memang bukanlah yang pertama, masih ingat awal Ramadhan 1433 H yang lalu juga terjadi perbedaan antara muhammadiyah dengan Pemerintah dimana Muhammadiyah menetapkan 1 Ramadhan 1433 H jatuh pada tanggal 20 Juli 2012 sedangkan pemerintah melalui mekanisme sidang isbat menetapkan 1 Ramadhan 1433 H jatuh pada tanggal 21 Juli 2012;

Puasa Ramadhan merupakan salah satu dari rukun Islam dan juga merupakan syiar kebersamaan umat islam. Pada bulan Ramadhan, umat islam bersama-sama melaksanakan puasa dengan menahan lapar dan haus serta hawa nafsu sejak fajar hingga terbenamnya matahari serta malamnya diisi dengan berbagai syiar islam lain seperti sholat tarawih dan tadarus alqur'an serta ibadah sunah lain;

Namun, syiar itu seakan kekurangan gregetnya karena ketidak seragaman dalam memulainya akibat dari perbedaan penentuan kapan dimulainya berpuasa. Tentunya, ini merupakan fenomena yang menyedihkan bagi siapapun yang mengidamkan persatuan umat Islam.

Menyikapi hal itu alangkah lebih baiknya menjadikan pemerintah sebagai *Waliyyul amri* sebagai pedoman dalam menentukan kapan dimulainya berpuasa setidaknya dengan tiga alasan :

Dalam alqur'an di tegaskan agar orang yang beriman mengikuti Pemerintah, dan dalam sebuah hadits nabi disebutkan bahwa tidak ada ketaatan dalam maksiat. Mengikuti Pemerintah telah Penentuan pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan bukan

merupakan maksiat dan merupakan hal yang *ma'ruf* (kebaikan). Sehingga menaati Pemerintah dalam hal ini termasuk perkara yang diperintahkan dalam agama Islam. terlebih pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Pemerintah telah melalui mekanisme sidang isbat yang melibatkan hampir semua ormas dan tokoh masyarakat;

Bahwa puasa Ramadhan merupakan syi'ar kebersamaan umat Islam, dengan kebersamaan itu diharapkan diharapkan akan terlihat kebesaran dan keagungan Islam dan suatu kebersamaan umat tidaklah mungkin terwujud tanpa adanya ketaatan terhadap penguasa.

Bahwa mengikuti pemerintah adalah berdasarkan kaidah “ *Hukmul Hakim Ilzmun wa yarfa'ul khilaf*” fakta di lapangan juga menunjukkan, dengan menaati keputusan Pemerintah dalam hal pelaksanaan puasa Ramadhan dan penentuan hari raya Idul Fitri, benar-benar tercipta suasana persatuan dan kebersamaan umat. (*wallahu a'lam*)

\*Hakim Pengadilan Agama Dumai